AN-NAHDLOH
Journal of Education and Islamic Studies

AN-NAHDLOH: *Journal of Education and Islamic Studies*
Volume 1, Number 3, May 2026; E-ISSN: 3109-8614
Available online at: https://ejournal.magisterpaiunira.com/index.php/annahdloh

Received: January 2026	Accepted: January 2026	Published: May 2026

Epistemologi Pesantren dan Integrasi Ilmu dalam Islam Kontemporer: Sebuah Tinjauan Literatur

Agus Nuril Anwar, Muhammad Husni
Universitas Al-Qolam Malang, Universitas Al-Qolam Malang
Email: nurilagus10@gmail.com, husni@alqolam.ac.id

Abstract

This article aims to formulate a pesantren epistemological framework as a model for knowledge integration in contemporary Islam. The study is motivated by the fragmentation of modern knowledge, which separates revelation, scientific rationality, and spirituality, resulting in a dichotomy between religious knowledge and modern science. This research employs a qualitative approach using a literature-based method in the form of a critical literature review. The data consist of scientific journal articles indexed in SINTA and Scopus published between 2020 and 2025, focusing on pesantren epistemology, Islamic epistemology, knowledge integration, and spirituality in Islamic education. Data analysis was conducted through thematic and comparative-conceptual analysis to identify dominant patterns, conceptual strengths, and epistemological gaps in previous studies. The research results indicate that Islamic boarding school epistemology has strong epistemological potential to be developed as an integrative knowledge system. It places revelation and Islamic scientific tradition as the primary normative sources, rationality as a methodological instrument, and spirituality as the ethical and epistemic foundation in the process of knowledge production and validation. However, previous studies tend to be fragmentary and emphasize implementation aspects. This article presents a conceptual synthesis that positions Islamic boarding schools as an integrative Islamic epistemological paradigm, capable of bridging the Islamic scientific tradition, modern science, and spirituality holistically and coherently.

Keywords: Contemporary Islam, Epistemology of Pesantren, Islamic Education, Knowledge Integration, Spirituality

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk merumuskan kerangka epistemologi pesantren sebagai model integrasi ilmu dalam Islam kontemporer. Penelitian ini berangkat dari problem fragmentasi ilmu pengetahuan modern yang memisahkan antara wahyu, rasionalitas ilmiah, dan spiritualitas, sehingga menimbulkan dikotomi antara ilmu agama dan sains. Metode penelitian yang digunakan

adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan berbasis critical literature review. Data penelitian berupa artikel jurnal ilmiah terindeks SINTA dan Scopus yang dipublikasikan pada rentang tahun 2020–2025 dan secara eksplisit membahas epistemologi pesantren, epistemologi Islam, integrasi ilmu, dan spiritualitas dalam pendidikan Islam. Analisis data dilakukan melalui analisis tematik dan komparatif-konseptual untuk mengidentifikasi pola, kekuatan, dan kesenjangan epistemologis dalam kajian terdahulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa epistemologi pesantren memiliki potensi epistemologis yang kuat untuk dikembangkan sebagai sistem pengetahuan yang integratif. Epistemologi pesantren menempatkan wahyu dan tradisi keilmuan Islam sebagai sumber normatif utama, rasionalitas sebagai instrumen metodologis, serta spiritualitas sebagai fondasi etis dan epistemik dalam proses produksi dan validasi pengetahuan. Namun demikian, kajian-kajian sebelumnya masih cenderung fragmentaris dan lebih menekankan aspek implementatif. Artikel ini menawarkan sintesis konseptual yang menempatkan pesantren sebagai paradigma epistemologi Islam integratif yang mampu menjembatani tradisi keilmuan Islam, sains modern, dan spiritualitas secara holistik dan koheren.

Kata Kunci: Epistemologi Pesantren, Integrasi Ilmu, Islam Kontemporer, Pendidikan Islam, Spiritualitas.

Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan modern ditandai oleh dominasi rasionalitas positivistik, fragmentasi disiplin ilmu, serta pemisahan antara sains, nilai, dan spiritualitas. Kondisi ini menimbulkan problem epistemologis yang serius, khususnya dalam konteks pendidikan Islam, karena ilmu cenderung dipahami secara instrumental dan bebas nilai. Akibatnya, relasi antara wahyu, akal, dan pengalaman spiritual menjadi tereduksi, sehingga pengetahuan kehilangan dimensi transendental dan etisnya (Kulsum, 2020). Problematika tersebut mendorong perlunya model epistemologi alternatif yang mampu mengintegrasikan dimensi rasional, normatif, dan spiritual secara utuh dalam kerangka keilmuan Islam kontemporer. Dalam kajian epistemologi, pengetahuan tidak hanya dipahami sebagai kumpulan fakta, tetapi sebagai hasil konstruksi sosial-intelektual yang dibentuk melalui sumber, metode, dan tujuan tertentu dalam suatu tradisi keilmuan (Asman et al., 2021). Epistemologi kontemporer, oleh karena itu, tidak lagi bersifat tunggal dan absolut, melainkan dialogis, kontekstual, dan terbuka terhadap pluralitas sumber pengetahuan. Dalam konteks ini, pendidikan Islam dituntut untuk merumuskan sistem epistemologi yang tidak hanya responsif terhadap perkembangan sains modern, tetapi juga tetap berakar pada wahyu dan tradisi keilmuan Islam (turāṯ). Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia memiliki kekhasan dalam tradisi transmisi keilmuan Islam dan pembentukan spiritualitas santri. Wahyu dan sunnah

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

diposisikan sebagai sumber normatif utama, sementara rasionalitas digunakan sebagai instrumen metodologis dalam memahami realitas (War'i, 2021).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pesantren telah melakukan berbagai upaya integrasi antara ilmu agama dan sains modern. Kuswandi dan Asmoni (2023) menemukan bahwa pesantren mengembangkan pendekatan multidisipliner melalui integrasi kurikulum, penguatan logika, dan adaptasi terhadap sains modern. Herawati et al. (2024) menegaskan bahwa integrasi ilmu di pesantren tetap berpijak pada wahyu dan sunnah sehingga tidak mengarah pada sekularisasi pengetahuan. Penelitian War'i (2021) menunjukkan bahwa epistemologi Islam bersifat plural dan integratif, mencakup dimensi tekstual, rasional, dan spiritual sebagai satu kesatuan sistem pengetahuan. Sementara itu, Adji (2025) menyoroti peran tradisi keilmuan pesantren dalam membentuk etos intelektual berbasis adab dan otoritas keilmuan. Rizal Fathurrohman et al. (2025) menambahkan bahwa praktik spiritual seperti riyāḍah memiliki kontribusi epistemik dalam pembentukan pengetahuan santri.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut menunjukkan keunggulan pesantren dalam merespons tantangan modernitas ilmu, sebagian besar kajian masih memposisikan integrasi ilmu sebagai persoalan kurikulum, pedagogi, dan kelembagaan. Kelebihan pendekatan ini adalah kemampuannya menjelaskan praktik integrasi secara konkret dan aplikatif. Namun, kelemahannya terletak pada minimnya analisis terhadap struktur epistemologis yang mendasari praktik tersebut. Dengan kata lain, pesantren belum sepenuhnya dipahami sebagai subjek epistemik yang memiliki sistem pengetahuan dengan struktur ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang koheren. Kekosongan kajian inilah yang menunjukkan perlunya penelitian yang lebih sistematis dan konseptual tentang epistemologi pesantren. Diperlukan pemetaan epistemik yang mampu menjelaskan bagaimana pesantren secara konseptual mengintegrasikan wahyu, rasio, tradisi keilmuan Islam, sains modern, dan spiritualitas dalam satu kerangka epistemologi yang utuh.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah menelaah dan mensintesis literatur tentang epistemologi pesantren untuk merumuskan kerangka epistemologi integratif yang holistik dan relevan dengan Islam kontemporer. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam diskursus pendidikan Islam, khususnya dalam pengembangan model epistemologi yang mampu menjembatani tradisi keilmuan Islam, sains kontemporer, dan spiritualitas.

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

Adapun kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada upaya memposisikan pesantren bukan sekadar sebagai institusi pendidikan atau model kurikulum integratif, melainkan sebagai sistem epistemik yang memiliki potensi universal dalam menjawab tantangan integrasi ilmu di era global modern. Sebagai penguatan data dan argumentasi, artikel ini juga akan dilengkapi dengan dokumentasi berupa tabel pemetaan konsep epistemologi pesantren, skema integrasi sumber pengetahuan, serta grafik sintesis temuan literatur pada bagian hasil dan pembahasan. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya bersifat normatif dan konseptual, tetapi juga didukung oleh analisis literatur yang sistematis dan terverifikasi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) yang dirancang dalam bentuk critical literature review. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan menguji hipotesis atau mengukur variabel secara kuantitatif, melainkan untuk memahami, menganalisis, dan mensintesis gagasan epistemologis yang berkembang dalam kajian tentang pesantren dan integrasi ilmu dalam Islam kontemporer. Melalui pendekatan ini, penulis berupaya membangun pemahaman konseptual yang mendalam terhadap struktur pengetahuan, sumber epistemik, serta pola integrasi antara wahyu, rasio, sains, dan spiritualitas dalam tradisi pesantren.

Sumber dan Jenis Data

Data dalam penelitian ini bersumber dari data sekunder, yaitu publikasi ilmiah berupa artikel jurnal yang relevan dengan fokus kajian. Data sekunder dipilih karena kajian epistemologi pesantren bersifat konseptual dan teoretis, sehingga membutuhkan rujukan ilmiah yang telah melalui proses validasi akademik. Sumber data utama meliputi artikel jurnal nasional dan internasional yang terindeks SINTA dan Scopus. Selain itu, data pendukung (tersier) berupa buku klasik dan kontemporer tentang epistemologi Islam, pemikiran ulama, serta dokumen konseptual pendidikan Islam digunakan untuk memperkaya analisis dan memperkuat argumentasi teoretis.

Kriteria Pemilihan Data

Pemilihan artikel dilakukan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang jelas untuk menjaga validitas dan relevansi data. Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel diterbitkan dalam jurnal ilmiah terindeks SINTA atau Scopus; (2) dipublikasikan dalam rentang waktu 2020–2025 untuk menjamin keterkinian wacana; (3) membahas secara eksplisit epistemologi pesantren, epistemologi Islam, integrasi ilmu

dan sains, atau spiritualitas dalam pendidikan Islam; dan (4) merupakan hasil penelitian empiris, kajian konseptual, atau literature review. Adapun kriteria eksklusi meliputi publikasi non-jurnal, artikel populer, prosiding tanpa proses review yang ketat, serta tulisan yang tidak relevan secara langsung dengan fokus epistemologi pesantren.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap basis data ilmiah, yaitu Google Scholar, portal SINTA (sinta.kemdikbud.go.id), dan Scopus. Penelusuran menggunakan kata kunci utama dan turunannya, antara lain epistemologi pesantren, Islamic epistemology, integration of Islam and science, pesantren and knowledge system, serta spirituality in Islamic education. Proses seleksi dilakukan secara bertahap, dimulai dari identifikasi awal berdasarkan judul dan abstrak, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan teks penuh (full-text review) untuk memastikan kesesuaian tema, kedalaman analisis, dan kualitas metodologis. Artikel yang terpilih kemudian didokumentasikan dan diklasifikasikan berdasarkan fokus kajian, pendekatan epistemologis, serta temuan utama.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik (thematic analysis) yang dikombinasikan dengan analisis komparatif-konseptual. Tahapan analisis meliputi: (1) pengodean awal terhadap konsep-konsep kunci seperti epistemologi, wahyu, rasio, sains, spiritualitas, dan integrasi ilmu; (2) pengelompokan tema berdasarkan kesamaan dan perbedaan pendekatan epistemologis dalam literatur; (3) analisis komparatif untuk mengidentifikasi pola dominan, kekuatan, serta keterbatasan konseptual dari masing-masing kajian; dan (4) sintesis kritis untuk merumuskan kerangka epistemologi pesantren yang integratif dan holistik. Melalui teknik ini, penelitian tidak hanya memetakan kecenderungan kajian terdahulu, tetapi juga menghasilkan konstruksi konseptual baru yang relevan dengan diskursus Islam kontemporer.

Hasil dan Pembahasan

Hasil telaah kritis terhadap literatur jurnal ilmiah terpilih yang terindeks SINTA dan Scopus pada rentang tahun 2020–2025 ditinjau dari beberapa tinjauan pustaka.

Epistemologi Pesantren dalam Tradisi Keilmuan Islam

Epistemologi pesantren berakar kuat pada tradisi keilmuan Islam klasik yang menempatkan wahyu sebagai sumber utama pengetahuan, dengan rasio dan pengalaman

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

spiritual sebagai perangkat metodologis yang saling melengkapi. Tradisi ini tercermin dalam sistem transmisi ilmu berbasis turāṯ, penggunaan kitab-kitab otoritatif, serta keberlanjutan sanad keilmuan sebagai mekanisme legitimasi pengetahuan (Herawati et al., 2024). Dalam konteks ini, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai ruang reproduksi dan konservasi tradisi intelektual Islam yang memiliki struktur epistemik tersendiri.

Secara ontologis, epistemologi pesantren mendasari pandangan tentang hakikat realitas, hakikat ilmu, dan hakikat manusia sebagai makhluk yang terikat pada nilai ketuhanan (Abd. Muqit & Shokhibul Mighfar, 2020). Pesantren memahami pengetahuan bukan sekadar fakta atau informasi empiris, tetapi sebagai bagian dari realitas bermakna yang bersumber dari wahyu dan terhubung dengan kehendak Tuhan. Dalam tradisi tersebut, ilmu tidak berdiri sendiri dalam kerangka rasio murni, melainkan dipahami sebagai manifestasi hubungan antara Tuhan, manusia, dan ciptaan-Nya, sehingga ilmu sekaligus menjadi aspek pembentukan nilai dan spiritualitas. Hal ini menunjukkan bahwa realitas ilmu dalam pesantren bersifat holistik, tidak terbatas pada rasionalisme atau empirisme saja, tetapi melibatkan dimensi transendental yang menjadi ciri khas epistemologi Islam tradisional. Pandangan ini sejalan dengan kajian yang menempatkan pesantren sebagai sistem pengetahuan yang menyatukan wahyu (naqli), nalar (‘aqli), dan pengalaman intuisi/spiritual sebagai struktur ontologis dan epistemologis pengetahuan (Mohammad Mahbub Junaidi et al., 2025).

Tradisi keilmuan Islam di pesantren berkembang melalui pola pembelajaran khas seperti bandongan, sorogan, dan musyāwarah, yang menekankan penguasaan teks, kedalaman pemahaman, serta pembentukan etika keilmuan. Pola ini membentuk karakter epistemologi pesantren yang bersifat otoritatif-transmisif namun tetap membuka ruang dialog dan refleksi kritis. Kuswandi dan Asmoni menegaskan bahwa epistemologi pesantren tidak bersifat monolitik, melainkan multidimensional karena memadukan dimensi normatif (wahyu dan tradisi), rasional (logika dan argumentasi), serta praksis (pengamalan dan internalisasi nilai). Penelitian lain menunjukkan bahwa tradisi keilmuan Islam di pesantren memiliki daya lentur dalam merespons perkembangan ilmu pengetahuan modern. War’i (2021) menunjukkan bahwa pesantren secara epistemologis mampu mengintegrasikan pendekatan tekstual dan kontekstual tanpa kehilangan otoritas keilmuannya. Temuan ini dikuatkan oleh kajian Fathurrohman et al. (2025) yang menyatakan bahwa praktik spiritual seperti riyāḍah berperan dalam membentuk etos intelektual santri, sehingga tradisi keilmuan

AN-NAHDLOH
Journal of Education and Islamic Studies

pesantren tidak hanya menghasilkan pengetahuan kognitif, tetapi juga kesadaran etis dan spiritual. Dengan demikian, tradisi keilmuan Islam di pesantren dapat dipahami sebagai sistem pengetahuan yang terstruktur, berakar pada otoritas teks dan sanad, serta diperkuat oleh praktik rasional dan spiritual. Ontologi epistemologi pesantren menempatkan ilmu sebagai realitas yang bermakna dan bernilai, bukan sekadar produk rasio formal. Epistemologi pesantren tidak dapat direduksi sebagai sistem pendidikan tradisional semata, melainkan sebagai model epistemik yang memiliki relevansi tinggi dalam diskursus epistemologi Islam kontemporer, khususnya dalam upaya integrasi ilmu agama, sains, dan spiritualitas.

Integrasi Ilmu dan Sains dalam Konteks Pesantren

Kajian tentang integrasi ilmu dan sains dalam konteks pesantren menggambarkan bahwa sejumlah pesantren telah melakukan langkah nyata dalam mengatasi dikotomi antara pengetahuan agama dan sains modern, dengan menyusun kurikulum dan praktik pembelajaran yang lebih terpadu, sistematis, dan kontekstual. Penelitian deskriptif di Pondok Pesantren Terpadu Al Yasini menunjukkan bahwa integrasi ilmu agama dan sains dilakukan melalui penggabungan program pesantren dengan sekolah formal, serta pemadanan materi kurikulum agama dengan ilmu umum. Evaluasi pembelajaran tidak hanya berbasis pada aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik, sehingga lulusan pesantren diharapkan memiliki keseimbangan spiritual dan intelektual yang lebih baik serta relevan dengan kebutuhan zaman kontemporer (Dina Kamaliyah et al., 2025).

Kajian lain di Pesantren Tebuireng menegaskan bahwa beberapa pesantren tidak lagi melihat sains sebagai pelengkap semata dalam tradisi keilmuan mereka, tetapi sebagai domain ilmu yang bisa diintegrasikan dengan pendidikan Islam tradisional guna mendukung pengembangan santri yang holistik dan adaptif terhadap tantangan global (Sa'adiyah et al., 2024). Dalam penelitian yang serupa, model integrasi pendidikan Islam dan sains di era Revolusi Industri 4.0 memperlihatkan bahwa pesantren berupaya memasukkan aspek teknologi dan ilmu umum ke dalam sistem pendidikan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran bersifat multidisipliner dan reflektif terhadap konteks kontemporer, meskipun tantangan dalam perancangan kurikulum integratif masih dihadapi di banyak lembaga pesantren (Huda et al., 2025). Pendekatan integratif di lingkungan pesantren juga mencakup penggunaan teknologi digital dan pengembangan fasilitas sains untuk memperkuat pemahaman ilmiah

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

santri tanpa menafikan dimensi spiritual dan agama. Sebagai contoh, beberapa pesantren telah menerapkan integrasi transdisipliner antara mata pelajaran agama dan sains, serta pemanfaatan perpustakaan digital dan sumber belajar berbasis teknologi untuk mendukung proses ini. Namun, studi ini mencatat bahwa implementasi integrasi kurikulum masih bersifat konseptual dan operasional, dan belum sepenuhnya dirumuskan sebagai sistem epistemik yang utuh (Fahrurrosi et al., 2025). Secara umum, literatur menunjukkan bahwa upaya integrasi ilmu dan sains di pesantren telah memasuki fase eksperimen kurikuler dan praktik pembelajaran yang lebih maju. Meskipun begitu, integrasi ini seringkali tetap terfokus pada aspek teknis pembelajaran dan struktur kurikulum, dan belum sepenuhnya dibingkai dalam kerangka epistemologis konseptual yang reflektif. Hal ini berarti bahwa meskipun pesantren telah melakukan integrasi antara agama dan sains, kerangka landasan epistemik yang menjelaskan hubungan struktural antara kedua domain pengetahuan secara holistik masih perlu dirumuskan dan dikembangkan dalam studi akademik (Dina Kamaliyah et al., 2025).

Spiritualitas sebagai Basis Epistemik Pesantren

Dimensi spiritualitas merupakan salah satu karakteristik khas dari epistemologi pesantren yang membedakannya dari sistem pendidikan modern sekuler. Dalam epistemologi pesantren, spiritualitas tidak diposisikan sekadar sebagai praktik moral atau ritual keagamaan, tetapi berfungsi sebagai fondasi epistemik yang membentuk cara pemahaman, penetapan nilai, serta validasi pengetahuan. Paradigma ini bergeser dari sekadar rasionalisme menuju pendekatan pengetahuan yang melibatkan pengalaman batin (inner knowing), disiplin spiritual, dan internalisasi nilai-nilai ajaran Islam secara komprehensif. Penelitian terbaru oleh Fathurrohman et al. (2025) menegaskan bahwa praktik riyāḍah dalam pesantren—yang mencakup disiplin spiritual, meditasi, dan refleksi batin—berperan bukan hanya untuk pembentukan moral, tetapi juga sebagai pra-kondisi epistemik dalam proses pembentukan dan verifikasi pengetahuan. Dalam kerangka ini, riyāḍah menjadi bagian metodologis dalam memperoleh ilmu yang tidak hanya benar secara kognitif, tetapi juga bermakna secara eksistensial dan spiritual, sehingga membentuk lulusan dengan keseimbangan etika, intelektual, dan spiritual yang kuat. Selain itu, kajian lain menunjukkan bahwa pengembangan kecerdasan spiritual secara sengaja di dalam kurikulum pesantren memperkuat kapasitas santri dalam memahami ilmu bukan hanya secara teoritis, tetapi juga sebagai pengalaman transformasional. Penelitian Abidin & Sirojuddin (2024) menunjukkan

konsep pengembangan kecerdasan spiritual melalui internalisasi nilai-nilai tasawuf yang melekat pada praktik pendidikan pesantren. Temuan ini menunjukkan bahwa spiritualitas berperan dalam mengembangkan spiritual intelligence yang memperkaya dimensi epistemik umat Islam di pesantren, sehingga pengetahuan yang dihasilkan tidak hanya bersifat rasional tetapi juga berlandaskan nilai-nilai sufistik yang mendalam.

Pendekatan spiritual dalam pembangunan epistemologi pesantren juga terlihat melalui studi yang lebih luas terhadap peran spiritualitas santri dalam konteks modern. Misalnya, kajian tentang Santri's Spiritual Resilience di Institut Daarul Qur'an Jakarta memperlihatkan bagaimana kehidupan spiritual santri (living Sufism) menjadi sumber daya epistemik yang membantu mereka menghadapi tantangan kontemporer secara batiniah maupun intelektual. Hasil penelitian ini memperkuat argumen bahwa spiritualitas bukan sekadar aspek tambahan, tetapi elemen integral dalam konstruksi pengetahuan pesantren yang mampu mempertahankan relevansi budaya dan nilai dalam era modern (Fitriyani et al., 2024). Namun demikian, kajian tentang spiritualitas pesantren seringkali masih berjalan paralel dengan dimensi kurikulum atau pembentukan karakter tanpa secara eksplisit membahas spiritualitas sebagai basis epistemik yang terstruktur. Banyak penelitian fokus pada pengembangan spiritual santri atau kecerdasan spiritual sebagai dampak pendidikan, tanpa menjelaskan mekanisme epistemik yang menghubungkan spiritualitas dengan production of knowledge yang sistematis. Oleh karena itu, terdapat kebutuhan untuk memperkuat kajian yang secara eksplisit menyusun spiritualitas sebagai landasan metodologis dan ontologis dalam epistemologi pesantren yang mengintegrasikan wahyu, rasio, dan pengalaman batin secara holistik.

Pengembangan Argumen Konseptual (Hipotesis Literatur)

Berdasarkan pemetaan literatur di atas, dapat disimpulkan bahwa kajian tentang epistemologi pesantren, integrasi ilmu dan sains, serta spiritualitas sebagai basis pendidikan telah berkembang secara signifikan. Namun demikian, sebagian besar penelitian masih menunjukkan kelemahan mendasar pada level konseptual dan epistemologis. Studi-studi mengenai tradisi keilmuan pesantren umumnya berhenti pada deskripsi transmisi turāṯ dan praktik pedagogis (Herawati et al., 2024; Kuswandi & Asmoni, 2023), sementara kajian integrasi ilmu dan sains lebih banyak menekankan aspek kurikulum dan kelembagaan tanpa merumuskan relasi epistemik yang sistematis antara wahyu, rasio, dan sains modern (Aulia

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

et al., 2022; Fahrurrosi et al., 2025). Demikian pula, penelitian tentang spiritualitas pesantren cenderung memposisikan riyāḍah dan nilai tasawuf sebagai dimensi etis dan pembentukan karakter, tetapi belum sepenuhnya dijelaskan sebagai mekanisme epistemik dalam produksi dan validasi pengetahuan (Abidin & Sirojuddin, 2024; Fitriyani et al., 2024). Kelemahan utama dari kajian-kajian tersebut terletak pada fragmentasi analisis, di mana tradisi keilmuan Islam, integrasi sains, dan spiritualitas diperlakukan sebagai domain yang terpisah, bukan sebagai satu kesatuan sistem pengetahuan pesantren. Akibatnya, epistemologi pesantren sering kali dipahami secara parsial baik sebagai sistem pendidikan tradisional, model integrasi kurikulum, maupun ruang pembinaan spiritual tanpa kerangka teoritis yang mampu menjelaskan bagaimana ketiganya berinteraksi secara epistemologis dalam membangun pengetahuan Islam yang utuh dan relevan dengan konteks kontemporer. Kekosongan ini menunjukkan belum adanya formulasi epistemologi pesantren yang secara eksplisit menempatkan wahyu, rasio, dan pengalaman spiritual sebagai struktur pengetahuan yang saling terkait dan saling menguatkan. Oleh karena itu, tujuan penulisan artikel ini adalah mensintesis temuan-temuan literatur terdahulu untuk merumuskan kerangka epistemologi pesantren yang holistik dan integratif, yang tidak hanya menjelaskan praktik pendidikan atau kurikulum, tetapi juga menguraikan landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis sistem keilmuan pesantren. Artikel ini berupaya menempatkan epistemologi pesantren sebagai model alternatif epistemologi Islam kontemporer yang mampu menjembatani tradisi intelektual Islam, sains modern, dan spiritualitas secara konseptual dan reflektif. Dengan demikian, kajian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dalam diskursus pendidikan Islam sekaligus memperkaya perdebatan tentang integrasi ilmu dalam Islam kontemporer. Hasil telaah tadi menunjukkan bahwa kajian epistemologi pesantren dalam konteks integrasi ilmu Islam kontemporer dapat dipetakan ke dalam tiga temuan utama, yaitu: (1) epistemologi pesantren sebagai sistem pengetahuan khas; (2) pola integrasi tradisi keilmuan Islam dan sains modern; dan (3) spiritualitas sebagai fondasi epistemik pesantren. Ketiga temuan ini diperoleh melalui analisis tematik dan komparatif terhadap artikel-artikel yang secara eksplisit membahas pesantren, epistemologi Islam, integrasi ilmu, dan spiritualitas dalam pendidikan Islam (Herawati et al., 2024; Kuswandi & Asmoni, 2023; War'i, 2021).

Epistemologi Pesantren sebagai Sistem Pengetahuan Khas

Temuan pertama menunjukkan bahwa epistemologi pesantren tidak dapat direduksi sebagai sistem pendidikan tradisional atau model pedagogi semata, melainkan merupakan sistem pengetahuan (knowledge system) yang memiliki struktur epistemik khas. Literatur yang dianalisis secara konsisten menempatkan wahyu (Al-Qur'an dan Sunnah) serta turāṯ keilmuan Islam sebagai sumber normatif utama pengetahuan, sementara rasionalitas, logika, dan pengalaman praksis berfungsi sebagai instrumen metodologis dalam memahami dan mengembangkan ilmu. Struktur epistemik ini terejawantah dalam mekanisme transmisi ilmu berbasis kitab kuning, keberlanjutan sanad keilmuan, serta relasi kiai–santri yang tidak hanya bersifat pedagogis, tetapi juga epistemik. Relasi tersebut berfungsi sebagai medium legitimasi pengetahuan dan internalisasi nilai keilmuan berbasis adab. Temuan ini sejalan dengan Kuswandi dan Asmoni (2023) serta Herawati et al. (2024) yang menegaskan bahwa epistemologi pesantren bersifat multidimensional karena memadukan dimensi normatif (wahyu dan tradisi), rasional (argumentasi dan analisis), serta praksis (pengamalan nilai). Namun demikian, hasil telaah juga menunjukkan bahwa meskipun struktur epistemik pesantren telah mapan dalam praktik, ia belum sepenuhnya dirumuskan secara eksplisit sebagai paradigma epistemologi Islam kontemporer yang reflektif dan sistematis. Kebanyakan kajian masih bersifat deskriptif-institusional, sehingga potensi epistemologi pesantren sebagai model keilmuan universal belum terartikulasikan secara konseptual. Temuan ini memperkuat kebutuhan akan perumusan epistemologi pesantren yang lebih teoritis dalam kerangka filsafat ilmu Islam.

Pola Integrasi Tradisi Keilmuan Islam dan Sains Modern

Temuan kedua menunjukkan bahwa integrasi antara ilmu agama dan sains modern di pesantren telah berlangsung secara nyata, terutama pada level implementasi kurikulum dan praktik pembelajaran. Sejumlah penelitian mengungkap bahwa pesantren mengembangkan pendekatan integratif dengan menempatkan wahyu sebagai sumber nilai dan orientasi epistemik, sementara metode ilmiah modern digunakan sebagai instrumen pengembangan pengetahuan (War'i, 2021). Integrasi tersebut tampak dalam penggabungan mata pelajaran keagamaan dan sains, penggunaan pendekatan tematik, serta adaptasi metode ilmiah dalam pembelajaran. Pola ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki kapasitas adaptif dalam merespons tuntutan modernitas tanpa kehilangan identitas keislamannya. Temuan ini mendukung pandangan epistemologi Islam yang

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

menolak dikotomi ilmu agama dan ilmu umum, sebagaimana ditegaskan oleh War'i (2021). Namun demikian, hasil analisis juga mengungkap bahwa integrasi ilmu dan sains tersebut masih dominan bersifat implementatif dan teknis, belum sepenuhnya dibingkai dalam kerangka epistemologi Islam yang menjelaskan relasi ontologis dan epistemik antara wahyu, rasio, dan sains modern. Dengan demikian, integrasi ilmu di pesantren lebih banyak menjawab kebutuhan praktis pendidikan, tetapi belum menghasilkan paradigma keilmuan yang reflektif dan konseptual. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa integrasi ilmu masih membutuhkan landasan epistemologis yang lebih kokoh.

Spiritualitas sebagai Fondasi Epistemik Pesantren

Temuan ketiga menegaskan bahwa spiritualitas merupakan elemen epistemik fundamental dalam sistem pengetahuan pesantren. Literatur yang dianalisis menunjukkan bahwa praktik spiritual seperti riyāḍah, mujāhadah, dan internalisasi nilai tasawuf tidak hanya berfungsi sebagai pembentukan moral, tetapi juga sebagai pra-kondisi epistemik dalam proses pembentukan dan validasi pengetahuan. Rizal Fathurrohman et al. (2025) menunjukkan bahwa spiritualitas membentuk etos intelektual santri, sehingga pengetahuan yang dihasilkan tidak hanya sahih secara kognitif, tetapi juga bermakna secara etis dan eksistensial. Dalam perspektif epistemologi Islam, kondisi batin, adab, dan kesucian niat dipandang sebagai faktor yang memengaruhi kualitas pemahaman dan kedalaman ilmu. Namun demikian, hasil kajian juga mengindikasikan bahwa spiritualitas dalam pesantren sering diposisikan secara terpisah dari diskursus integrasi sains. Spiritualitas lebih banyak dibahas sebagai dimensi pembentukan karakter, bukan sebagai bagian integral dari metodologi dan validasi pengetahuan. Akibatnya, potensi spiritualitas sebagai basis epistemik dalam menyatukan wahyu, rasio, dan sains belum sepenuhnya diartikulasikan dalam paradigma epistemologi Islam kontemporer.

Sintesis Temuan dan Kesenjangan Epistemologis

Untuk memperjelas pola temuan dan kesenjangan konseptual dalam literatur, hasil analisis disintesiskan sebagaimana ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1. Sintesis Temuan dan Kesenjangan Kajian Epistemologi Pesantren

Aspek Kajian	Temuan Dominan	Kelemahan yang Teridentifikasi
Epistemologi pesantren	Sistem pengetahuan berbasis wahyu, rasio, dan praksis	Belum dirumuskan sebagai paradigma epistemik yang utuh

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

Aspek Kajian	Temuan Dominan	Kelemahan yang Teridentifikasi
Integrasi ilmu dan sains	Bersifat implementatif dan kurikuler	Minim refleksi epistemologis konseptual
Spiritualitas	Fondasi etis dan ontologis pengetahuan	Terpisah dari diskursus integrasi sains

Sumber: Sintesis penulis berdasarkan Herawati et al. (2024); Kuswandi & Asmoni (2023); War'i (2021)

Sintesis ini menunjukkan bahwa kelemahan utama kajian terdahulu terletak pada fragmentasi analisis, yaitu pemisahan antara epistemologi pesantren, integrasi sains, dan spiritualitas. Temuan ini memperkuat argumen bahwa pesantren membutuhkan kerangka epistemologi integratif yang mampu menyatukan ketiganya dalam satu paradigma keilmuan Islam yang koheren.

Implikasi Teoretis dan Pengembangan Paradigma Epistemologi Pesantren

Berdasarkan hasil dan pembahasan, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan menempatkan pesantren sebagai model epistemologi Islam integratif. Epistemologi pesantren tidak hanya dipahami sebagai sistem transmisi ilmu, tetapi sebagai paradigma keilmuan yang menyatukan dimensi ontologis (pandangan tentang realitas), epistemologis (sumber dan metode pengetahuan), serta aksiologis (tujuan dan nilai ilmu) dalam satu struktur yang koheren. Dengan kerangka tersebut, pesantren berpotensi menjadi rujukan penting dalam pengembangan epistemologi Islam kontemporer yang holistik, kontekstual, dan berakar kuat pada tradisi keilmuan Islam. Temuan ini sekaligus memperluas kajian terdahulu yang masih berfokus pada aspek kurikuler dan institusional, dengan menawarkan pendekatan epistemologis yang lebih reflektif dan konseptual.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa epistemologi pesantren memiliki potensi epistemologis yang signifikan untuk dikembangkan sebagai model integrasi ilmu dalam Islam kontemporer, apabila dipahami bukan sekadar sebagai praktik pendidikan tradisional atau sistem kurikulum, melainkan sebagai sistem pengetahuan (knowledge system) yang memiliki struktur ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang koheren. Dalam kerangka ini, wahyu dan tradisi keilmuan Islam (turāṯ) berfungsi sebagai sumber normatif utama, rasionalitas ilmiah sebagai instrumen metodologis, serta spiritualitas sebagai fondasi etis dan epistemik dalam proses produksi, validasi, dan pemaknaan pengetahuan. Hasil telaah kritis terhadap literatur jurnal terindeks SINTA periode 2020–2025 menunjukkan bahwa kajian-kajian terdahulu masih cenderung bersifat fragmentaris, baik dengan memisahkan antara epistemologi

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

pesantren, integrasi sains, dan spiritualitas, maupun dengan membatasi analisis pada aspek implementatif seperti kurikulum, kelembagaan, atau pembentukan karakter. Akibatnya, pesantren kerap dipahami secara parsial dan belum diposisikan sebagai subjek epistemik yang memiliki kerangka konseptual untuk menjelaskan relasi struktural antara wahyu, rasio, dan pengalaman spiritual secara sistematis. Kontribusi utama (kebaruan) penelitian ini terletak pada sintesis kritis dan konseptual yang menempatkan pesantren sebagai paradigma epistemologi Islam alternatif, bukan sekadar objek kajian pendidikan atau fenomena sosial-keagamaan. Dengan merumuskan kerangka epistemologi pesantren yang integratif, penelitian ini memperluas diskursus epistemologi Islam kontemporer dengan menunjukkan bahwa pesantren memiliki kapasitas teoretis untuk menjembatani dikotomi antara ilmu agama dan sains modern melalui integrasi dimensi ontologis (pandangan tentang realitas dan ilmu), epistemologis (sumber, metode, dan validasi pengetahuan), serta aksiologis (tujuan dan nilai ilmu). Dengan demikian, tujuan penelitian ini—yaitu merumuskan kerangka epistemologi pesantren yang mampu mengintegrasikan tradisi keilmuan Islam, sains modern, dan spiritualitas dalam satu bangunan epistemik yang utuh—telah tercapai. Temuan ini memberikan justifikasi ilmiah bahwa pesantren dapat berkontribusi secara signifikan dalam pengembangan epistemologi Islam yang holistik, reflektif, dan kontekstual, sekaligus relevan dalam merespons tantangan keilmuan global tanpa kehilangan akar normatif dan spiritualnya.

Referensi

Abd. Muqit, & Shokhibul Mighfar. (2020, July 1). *View of ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI DAN AKSIOLOGI PENDIDIKAN PESANTREN PADA ERA MODERN*. https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/edupedia/article/view/876/746

Abidin, Z., & Sirojuddin, A. (2024). Developing Spiritual Intelligence Through The Internalization of Sufistic Values: Learning From Pesantren Education. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, *5*(2), 331–343. https://doi.org/10.31538/tijie.v5i2.783

Adji, D. N. (2025). INTEGRASI ILMU AGAMA DAN SAINS DALAM PEMIKIRAN MUHAMMAD ABDUH: RELEVANSINYA TERHADAP KURIKULUM PESANTREN MODERN DI INDONESIA. *Cognitive: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *3*(2),

59–81. https://doi.org/10.61743/cg.v3i2.125

Asman, Wantini, & Bustam, B. M. R. (2021). Filosofi Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan dan Implikasinya pada Epistemologi Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, *6*(2), 262–281. https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).6119

Aulia, H., Anwar, A., & Hadi, K. (2022). Nilai Integrasi Islam dan Sains di Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia: Sekolah Islam Terpadu, Madrasah dan Pesantren. *Tafhim Al-'Ilmi*, *14*(1), 110=125-110=125. https://doi.org/10.37459/tafhim.v14i1.5714

Dina Kamaliyah, P., Parmujianto, & Fahim Tharaba. (2025). *Integrasi Pembelajaran Ilmu Agama dan Sains dalam Sistem Pendidikan Terpadu di Pondok Pesantren Terpadu Al Yasini | JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. http://jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/8511

Fahrurrosi, L., Sholihah, S., Hamid, A., Fadhilah, F. P., & Marzuki, N. B. (2025). Implementation of The Integration of Islam and Science in the Context of Islamic Boarding School. *Al Irsyad: Jurnal Studi Islam*, *4*(2), 61–72. https://doi.org/10.54150/alirsyad.v4i2.757

Fitriyani, F. N., Kurniawan, S., Suratman, B., Taufik, E. T., & Djusmalinar, D. (2024). Santri's Spiritual Resilience at Pesantren Mahasiswa of the Institut Daarul Qur'an Jakarta: Capturing Living Sufism amid Modern Society. *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism*, *13*(2), 213–238. https://doi.org/10.21580/tos.v13i2.23559

Herawati, A., Ningrum, U. D., & Sari, H. P. (2024). Wahyu Sebagai Sumber Utama Kebenaran dalam Pendidikan Islam: Kajian Kritis Terhadap Implementasinya di Era Modern. *SURAU : Journal of Islamic Education*, *2*(2), 166–183. https://doi.org/10.30983/surau.v2i2.8713

Huda, V. S., Kholifa, A. K., & Pratama, M. R. (2025). Integrasi Pendidikan Islam Dan Sain Dalam Dunia Pasantern Di Era 4.0. *Arsy*, *9*(2), 135–149. https://doi.org/10.32492/arsy.v9i2.9205

Kulsum, U. (2020). Epistemologi Islam Dalam Tinjauan Filosofis. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, *9*(2), 229–241. https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v9i2.185

Kuswandi, I., & Asmoni, A. (2023). Epistemologi Keilmuan Pesantren Pendekatan Multidisipliner. *DINAMIKA : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, *8*(2), 23–34. https://doi.org/10.32764/dinamika.v8i2.4016

Mohammad Mahbub Junaidi, Rena Dwi Fitriani, & Abd.Haris. (2025, July 1). *View of KAJIAN HAKIKAT PENDIDIKAN ISLAM MELALUI PENDEKATAN ONTOLOGIS, EPISTEMOLOGIS, DAN AKSIOLOGIS*. https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/paramurobi/article/view/9583/3895

Rizal Fathurrohman, Abdul Munip, & Muh. Wasith Achadi. (2025). *The Epistemology of Riyāḍah in Pesantren: A Philosophical Foundation for Islamic Intellectual Formation | Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*. https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/scaffolding/article/view/7982?utm_source=chatgpt.com

Sa'adiyah, M., Azah, N., Kumala, A., Arini, A., Rosyidin, M. A., & Raharjo, R. P. (2024). Integration of Islamic Education And Science In Realizing A Superior Generation For Indonesia Gold 2045 in Pesantren Tebuireng. *Tebuireng: Journal of Islamic Studies and Society*, *5*(2), 245–269. https://doi.org/10.33752/tjiss.v5i2.8245

War'i, M. (2021). Urgensi Paradigma Epistemologi Pesantren Dalam Studi Agama di Era Post-Truth. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, *19*(1), 1–24. https://doi.org/10.37216/tadib.v19i1.421

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies